

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik antara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Bamboo Dancing* (Tari Bambu)**

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pada materi Trigonometri ditinjau dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Bamboo Dancing* (Tari Bambu). Hal tersebut dapat dilihat pada nilai signifikan model pembelajaran  $0,000 < 0,05$ .

Hasil belajar adalah suatu realisasi tercapainya tujuan pendidikan sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuan pendidikannya.<sup>85</sup> Hasil belajar menurut taksonomi Bloom dibagi dalam tiga klasifikasi dari suatu proses pembelajaran. Bloom menamakan cara mengklasifikasikan itu dengan “*The Taxonomy of education objective*”. Tiga ranah (domain) tersebut meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>86</sup>

Hal tersebut dilihat dari nilai hasil belajar matematika dimana kedua kelas memiliki rata-rata hasil belajar untuk kelas eksperimen 1 (satu) sebesar 80,74 dan rata-rata hasil belajar untuk eksperimen 2 (dua) sebesar (70,00). Jadi dapat disimpulkan bahwa “Ada perbedaan hasil belajar peserta didik antara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

---

<sup>85</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 46.

<sup>86</sup>Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), hal.68.

dan *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) pada materi Trigonometri kelas X IIS di Madrasah Aliyah Negeri 3Blitar tahun ajaran 2018/ 2019”.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) memungkinkan siswa terlibat aktif. Sebab terdapat langkah- langkah yang dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif. Langkah tersebut diantaranya kelompok, saling bertukar dan mencari informasi, dan memaparkan hasil diskusi.<sup>87</sup> Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah peserta didik yang kurang suka dengan matematika cenderung tidak aktif dalam diskusi maka dari itu, guru berusaha memberikan motivasi dan menegur supaya mereka terlibat aktif dalam berdiskusi.

Sedangkan Model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) juga memungkinkan peserta didik terlibat aktif. Karena di dalam langkah- langkah terdiri dari kelompok, bertukar informasi, dan memaparkan.<sup>88</sup> Model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) memiliki kelemahan yaitu pada model pembelajaran ini terbuat dalam kelompok besar sehingga kebanyakan peserta didik bermain sendiri. Dengan hal tersebut guru memperhatikan kerja peserta didik agar mereka sungguh- sungguh dalam berdiskusi.<sup>89</sup>

Kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah guru

---

<sup>87</sup>Miftahul Huda, *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal. 207-208.

<sup>88</sup>Miftahul Huda, *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran...*, hal. 250-251.

<sup>89</sup>Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 33.

harus pandai dalam manajemen waktu dalam pelaksanaan diskusi, serta banyak peserta didik bertanya terkait permasalahan yang belum terpecahkan. Sehingga guru berusaha menjawab pertanyaan- pertanyaan tersebut. Kesulitan pada Model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) yaitu membutuhkan waktu yang lama sehingga guru harus pandai dalam manajemen waktu pembelajaran supaya berjalan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.

Berdasarkan teori dan hasil analisis penelitian di atas, menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini disebabkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) dapat memberikan kesempatan seluas- luasnya kepada peserta didik untuk melatih keterampilan mereka dalam mengembangkan pemahaman sendiri. Akan tetapi, tingkat hasil belajar yang diperoleh peserta didik berbeda.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erva Rosa Prima Gayatri, Amrul Bahar, dan Dewi Handayani, Rivo Panji Yudha, dan Tri Wahyuni dan Suciati Sudarisman.

Peneliti pertama oleh Erva Rosa Prima Gayatri, Amrul Bahar, Dewi Handayani 2014 di Universitas Bengkulu yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Model Pembelajaran *Learning Cycle* (5E) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada Mata Pelajaran Kimia Kelas XI di SMA Plus Negeri 7 Kota Bengkulu”, menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dengan perolehan rata-rata untuk kelas eksperimen 1 yang menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle* (5E) sebesar 47,78 dan untuk rata- rata kelas eksperimen 2 model pembelajaran

*Two Stay Two Stray* (TSTS) sebesar 54,875. Dilihat dari uji hipotesis dengan menggunakan uji t dengan taraf signifikan ( $\alpha = 0,01$ ), maka didapatkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,60 dan untuk  $t_{tabel}$  sebesar 2,380. Jadi terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle* (5E) dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Peneliti pertama oleh Rivo Panji Yudha tahun 2018 di Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon yang berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa antara Model Pembelajaran Tari Bambu dan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada Mata Pelajaran Kimia Kelas XI di SMA Plus Negeri 7 Kota Bengkulu”, menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dengan perolehan rata-rata untuk kelas eksperimen 1 yang menerapkan model pembelajaran sebesar 72,33 dan untuk rata-rata kelas eksperimen 2 model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebesar 58,73. Dilihat dari uji hipotesis dengan menggunakan uji t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Jadi terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menerapkan model pembelajaran Tari Bambu dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).

**B. Terdapat Perbedaan Keaktifan Peserta Didik antara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Bamboo Dancing* (Tari Bambu)**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa adanya perbedaan keaktifan peserta didik kelas X IIS di Madrasah Aliyah Negeri 3 Blitar, baik

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) maupun *Bamboo Dancing* (Tari Bambu). Dari analisis tersebut diperoleh nilai signifikan keduanya  $0,036 < 0,05$ .

Analisis tersebut diketahui dari perolehan skor total dari angket keaktifan peserta didik dimana kedua kelas dengan memperoleh rata-rata tingkat keaktifan 53,44 pada kelas eksperimen 1 (satu) dan 51,29 untuk kelas eksperimen 2 (dua). Sehingga dapat disimpulkan “ada perbedaan keaktifan peserta didik antara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) pada materi Trigonometri kelas X IIS di Madrasah aliyah Negeri 3 Blitar”. Pembelajaran matematika dengan model ini berhasil meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik.

Dalam hal ini, Cara yang dapat digunakan untuk menjadikan peserta didik aktif dari awal adalah :<sup>90</sup> 1) Pembentukan Tim, 2) Penilaian Serentak, dan 3) Perlibatan Belajar secara Langsung. Selain itu, keaktifan ini juga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respon yang dipelajari, penguatan, dan pemakaian dan pemindahan.<sup>91</sup>

Keaktifan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar terutama dalam pelajaran matematika. Keaktifan akan berpengaruh yang positif pada hasil belajar jika peserta didik mempunyai keaktifan yang baik dalam belajar dan sebaliknya memberikan pengaruh yang negatif jika mempunyai keaktifan yang buruk. Keaktifan peserta didik di kelas tidak hanya sekedar mendengarkan

---

<sup>90</sup> Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008), hal 20.

<sup>91</sup> N. Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hal.20.

dan menerima materi dari guru, namun peserta didik harus lebih aktif daripada guru.<sup>92</sup>

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat keaktifan yang dimiliki oleh peserta didik maka semakin maksimal pula hasil belajar matematika yang dicapai dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan pengajuan hipotesis peneliti yaitu “ada perbedaan keaktifan peserta didik antara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) pada materi Trigonometri kelas X IIS di Madrasah aliyah Negeri 3 Blitar”.

### **C. Terdapat Perbedaan Hasil Belajar dan Keaktifan Peserta Didik antara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Bamboo Dancing* (Tari Bambu)**

Berdasarkan hasil analisis penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dan keaktifan peserta didik antara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) pada materi Trigonometri kelas X IIS di Madrasah Aliyah Negeri 3 Blitar. Hal tersebut dilihat dari perolehan analisis *Pillae Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling Trace Roy's* dan *Largest Root*, dimana untuk setiap signifikan memiliki hasil kurang dari 0,05 yaitu 0,000. Jadi dapat disimpulkan bahwa “ada perbedaan hasil belajar dan keaktifan peserta didik antara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) pada materi Trigonometri kelas X IIS di Madrasah Aliyah Negeri 3 Blitar”.

---

<sup>92</sup>Hamalik, Oemar, *kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 90-91.

Model pembelajaran yang diterapkan pendidik juga mempengaruhi terutama pada hasil belajar. Ketika pendidik menggunakan model pembelajaran ceramah pada mata pelajaran matematika biasanya peserta didik cepat bosan dikarenakan hanya menjadi pendengar dari pendidik. Oleh karena itu, guru tidak lagi sebagai subjek penelitian, namun sebagai fasilitator yang membimbing dan memantau jalannya diskusi. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) mereka dapat mudah untuk memahami materi yang disampaikan pendidik.<sup>93</sup>

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui penerapan suatu model pembelajaran dalam kegiatan belajar peserta didik serta akan memberikan suatu suasana dan warna tersendiri dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diaplikasikan guru guna memancing keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran seperti apa yang diharapkan salah satunya adalah model pendekatan pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran dan juga berpartisipasi secara aktif dalam kelompok belajar yang telah dibentuk guru sebagai cara guru untuk membuat suasana saling ketergantungan antar peserta didik.<sup>94</sup> Sehingga peneliti menggunakan model

---

<sup>93</sup>Rivo Panji Yudha, *Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa antara Model Pembelajaran Tari Bambu dan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray*, EduMa, Vol. 7 No. 1 Juli 2018, hal. 48-49.

<sup>94</sup>Devi Novitasari, *Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Melalui Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Bamboo Dancing (Tari Bambu) Kelas Xi Ips 3 Sma Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2016/2017*, SOSIALITAS: Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant, Vol. 7 No. 2 2015, hal. 3.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Bamboo Dancing* (Tari Bambu).

Dari penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Sosiologi di SMA Pasundan 3 Bandung” maka disimpulkan bahwa hasil belajar memperoleh  $t_{hitung}(-6,478) < t_{tabel}(-2,093)$  dan keaktifan memperoleh  $t_{hitung}(-13,014)$  sehingga ada pengaruh model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan keaktifan dan hasil Belajar sosiologi di SMA Pasundan 3 Bandung.<sup>95</sup>

**D. Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Lebih Baik daripada Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing* (Tari Bambu)**

Berdasarkan uraian di atas bahwa hasil belajar yang lebih baik adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) daripada *Bamboo Dancing* (Tari Bambu). Hal tersebut diketahui dari perolehan rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen 1 (satu) sebesar 80,74 dan kelas eksperimen 2 (dua) sebesar 70,00.

Dalam pembelajaran kooperatif memberikan dampak yang bagus karena dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta dapat meningkatkan

---

<sup>95</sup>Riestiani Kadiradi, Yadi Ruyadi, *Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Sosiologi di SMA Pasundan 3 Bandung*, SOSIETAS, Vol. 7 No. 2, 2017, hal. 432.



pengelolaan kelas oleh pendidik.<sup>96</sup> Pembelajaran kooperatif yang dipilih dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*(TSTS) dan *Bamboo Dancing* (Tari Bambu).

Untuk mendapatkan suatu hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor internal salah satunya yaitu faktor fisiologis.<sup>97</sup> Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) jumlah kelompok lebih kecil dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif *Bamboo Dancing* (Tari Bambu). Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) peserta didik akan mudah lelah dan capek yang mengakibatkan pembelajaran tidak berjalan dengan efektif.

#### **E. Keaktifan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Lebih Baik daripada Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing* (Tari Bambu)**

Berdasarkan uraian di atas bahwa keaktifan yang lebih baik adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) daripada *Bamboo Dancing* (Tari Bambu). Hal tersebut diketahui dari perolehan rata-rata nilai angket keaktifan kelas eksperimen 1 (satu) sebesar 53,44 dan kelas eksperimen 2 (dua) sebesar 51,29.

---

<sup>96</sup>N. Ismawati, N. Hindarto, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA*, Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia: Unnes, Vol. 7 No. 1, 2011, hal. 41.

<sup>97</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu...*, hal. 67-68.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) mengarahkan peserta didik untuk aktif, baik dalam hal berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan, dan menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.<sup>98</sup> Sehingga model pembelajaran ini sangat baik diterapkan dalam mata pelajaran matematika agar peserta didik tidak pasif dan pembelajaran lebih hidup sesuai dengan tujuan yang diharapkan pendidik.

Kedua model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kekurangan dan kelebihan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai berikut :<sup>99</sup>

- a. Kekurangan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)
  - 1) Membutuhkan waktu yang lama.
  - 2) Peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
  - 3) Bagi guru : membutuhkan banyak persiapan (dana, materi, dan tenaga).
  - 4) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.
  - 5) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
  - 6) Peserta didik mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan guru.
  - 7) Kurang kesempatan untuk memperhatikan guru.

---

<sup>98</sup>Ana, Safitri, Arwin Achmad, Rini Rita T Marpaung, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)*, Wahana Ekspresi Ilmiah: Jurnal FKIP Unila, Vol. 3 No. 2, 2015, hal. 7.

<sup>99</sup> Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 22.

b. Kelebihan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

- 1) Mudah dipecah menjadi berpasangan.
- 2) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan.
- 3) Guru mudah memonitor.
- 4) Dapat diterapkan pada semua kelas.
- 5) Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna.
- 6) Lebih berorientasi pada keaktifan.
- 7) Diharapkan peserta didik akan berani mengungkapkan pendapatnya.
- 8) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri peserta didik.
- 9) Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditibgkatkan.
- 10) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) tanpa mereka sadari ternyata dituntut untuk dapat saling membantu teman satu kelompok mereka yang telah dibentuk oleh pendidik. Hal ini akan membuat peserta didik berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan- permasalahan yang diberikan oleh pendidik.<sup>100</sup>

Adapun kekurangan dan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) sebagai berikut :<sup>101</sup>

a. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) yaitu :

---

<sup>100</sup>Devi Novitasari, *Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Melalui Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Bamboo Dancing (Tari Bambu) Kelas Xi Ips 3 Sma Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2016/2017...*, hal. 6.

<sup>101</sup> Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dan Kurikulum 2013...*, hal. 33.

- 1) Siswa dapat bertukar pengalaman dan pengetahuan dengan sesamanya dalam proses pembelajaran.
  - 2) Meningkatkan kecerdasan sosial dalam hal kerja sama di antara peserta didik.
  - 3) Meningkatkan toleransi antara sesama peserta didik.
- b. Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) yaitu :
- 1) Kelompok belajarnya terlalu gemuk sehingga menyulitkan proses belajar mengajar.
  - 2) Siswa lebih banyak bermain daripada belajar.
  - 3) Memerlukan periode waktu yang panjang.